

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN
BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA PADA MATERI HEWAN DAN TUMBUHAN SISWA
KELAS II SD NEGERI 1 BANJARANGKAN PADA TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Oleh: Ayu Putu Suarning¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian ini berjumlah: 20 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan dan objek penelitian adalah hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi tes hasil belajar. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran IPA pada siswa Kelas II Semester 1 di SD Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata sebesar 69,50 yang berada pada kategori cukup tinggi, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 72,75 dengan kategori tinggi, terjadi peningkatan sebesar 3,25

Kata kunci: Inquiry berbantuan bimbingan kelompok, Hasil belajar IPA

Abstract

This research aimed at improving Science learning outcomes of class II students at SD Negeri 1 Banjarangkan in the academic year 2018/2019 with the subjects of this study amounting to 20 students consisting of 11 males and 9 females and the object of research was the student learning outcomes through the application of Inquiry learning assisted group guidance. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four stages of activity, namely: planning, implementing, observing and reflecting. Data were obtained through observation of learning outcomes tests. After the data were collected, they were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results showed that the application of the Inquiry learning model assisted by group guidance can improve student learning outcomes in Science subject for Class II Semester 1 students at SD Negeri 1 Banjarangkan in the academic year 2018/2019. This was indicated by student learning outcomes in the first cycle reaching an average of 69.50 which categorized as enough increased 3.25 in the second cycle to 72.75 in high category

Keywords: Inquiry assisted by group guidance, Science learning outcomes

¹ Ayu Putu Suarning adalah guru IPA di SD Negeri 1 Banjarangkan

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA diharapkan dilaksanakan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan pada observasi dan wawancara awal yang dilakukan di kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran IPA di sekolah selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada saat pelajaran IPA. Hal ini akan berimplikasi pada suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Dalam pembelajaran seperti ini mereka akan merasa seolah-olah dipaksa untuk belajar sehingga jiwanya tertekan.

Sementara itu, hasil pengamatan lanjutan dan diskusi dengan rekan guru di SD Negeri 1 Banjarangkan terkait dengan kemampuan siswa di Kelas II, teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut. 1) minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah. Fakta ini tampak ketika siswa mengikuti pembelajaran IPA, mereka masih menunjukkan sikap acuh dan kurang bersemangat, 2) keaktifan siswa yang teramati masih rendah. Hal ini terbukti dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, siswa jarang bertanya saat proses pembelajaran berlangsung dan lebih banyak didominasi oleh guru di kelas, dan 3) hasil belajar IPA yang dicapai siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai formatif yang telah diberikan sebelum dilakukan penelitian masih rendah Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa 59,50 daya serap 59,50%, pada KKM 65 % dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 35%.

Seiring dengan hal tersebut, penerapan model pembelajaran Inquiry merupakan konsep belajar yang menunjang dasar pemikiran lingkungan belajar alamiah, dan pola belajar mengalami, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena

bekerja dan mengalami. Terkait dengan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“Penerapan Model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Hewan Dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Tahun pelajaran 2018/2019.**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut. “Apakah penerapan model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPA Pada Materi Hewan Dan Tumbuhan siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2018/2019? Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA Pada Materi Hewan Dan Tumbuhan siswa Kelas II dengan penerapan model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok di SD Negeri 1 Banjarangkan Tahun Ajaran 2018/2019

METODE PENELITIAN

Saeful Efendi dalam dalam Maksum, (2006: 28) menyatakan bahwa pembelajaran Inquiry dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa siswa-siswa merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Selanjutnya Mulyasa, 2003 (dalam Maksum, 2006: 28) menjabarkan bahwa model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962 (Joyce, 2000). Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Mulyasa, 2003 (dalam Maksum, 2006: 28) menulis bahwa inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik berpikir. Selanjutnya Jone 1979 (dalam Maksum, 2006: 10) menyatakan pandangannya bahwa metode Inquiry ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri secara optimal.

Bruner (dalam Putrayasa, 2005) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri memberikan beberapa keunggulan:

1. Model pembelajaran inkuiri meningkatkan potensi intelektual siswa.
2. Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sehingga dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa.
3. Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, yang hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri.
4. Belajar melalui inkuiri dapat menunjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat.
5. Belajar melalui inkuiri, siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-idenya dengan baik.
6. Pengajaran menjadi lebih berpusat pada siswa.
7. Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri.
8. Melalui pembelajaran inkuiri dimungkinkan tingkat harapan bertambah.
9. Model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan bakat akademik.
10. Model pembelajaran inkuiri dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan.
11. Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan waktu kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menurut Traubridge (dalam Muhammad Nurwan, 2006: 28), ada beberapa rentangan mengajar dengan metode *Discovery/Inquiry* yaitu:

- a. Pengajaran menjadi terpusat pada siswa (*student centered*).
- b. Salah satu prinsip psikologi tentang belajar menyatakan bahwa makin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, maka makin besar baginya untuk mengalami proses belajar.
- c. Proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri.
- d. Salah satu tugas dalam pembentukan siswa yang baik adalah pembentukan konsep diri, hal ini dapat dilakukan dengan jalan melibatkan diri dalam inkuiri, karena melalui keterlibatan aktif, siswa dapat memanifestasikan potensinya dan memperoleh pengertian tentang diri. Mengajar dengan menggunakan inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa dalam keterlibatan yang lebih besar yaitu

memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kesadaran dan mengembangkan konsep diri lebih banyak.

- e. Tingkat pengharapan bertambah.
- f. Siswa mempunyai ide tertentu bagaimana ia dapat menyelesaikan suatu tugas dengan caranya sendiri. Dengan terlibat dalam inkuiri siswa mungkin dapat memperoleh pengalaman sukses dalam menggunakan bakatnya untuk menyelidiki atau memecahkan problem.
- g. Belajar inkuiri dapat mengembangkan bakat kemampuan individu.
- h. Menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal).
- i. Memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selanjutnya Dimiyati, 2002 (dalam Muhammad Nurman, 2006: 30) menulis bahwa tekanan utama pembelajaran dengan strategi inkuiri adalah:

- a. Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian.
- b. Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian.
- c. Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu.
- d. Latihan menemukan sesuatu.

Ketiga pendapat di atas memberi gambaran bahwa pembelajaran inkuiri memaksimalkan daya pikir intelektual siswa, mereka dituntut untuk menemukan sendiri, dituntut untuk mampu mempraktekkan metode yang mereka telah kuasai, pembelajaran berpusat pada siswa, dituntut agar mereka mengalami sendiri.

Killen (dalam Muhammad Nurman, 2006:31) berpendapat; dalam pembelajaran dengan metode inkuiri ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian.
- b. Menentukan apakah informasi/data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan.
- c. Menentukan cara-cara yang sesuai untuk mengumpulkan informasi.
- d. Mengumpulkan informasi dan menyusunnya dalam format yang dapat mempermudah untuk menginterpretasikannya.
- e. Menganalisa informasi dengan cara yang dapat membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

- f. Membuat beberapa kesimpulan berdasarkan analisis informasi dan mengusulkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Dari semua pendapat di atas apabila dihubungkan dengan tuntutan Depdiknas tentang cara pembelajaran yang interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, menyenangkan serta yang memberi ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa maka model pembelajaran inquiri sangat cocok dan sangat mendukung tuntutan Pemerintah Indonesia, oleh karenanya model ini sangat tepat dan selaras dengan apa yang mesti ditulis guru dalam RPPnya.

Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sementara itu Santyasa (2005) mengemukakan bahwa hasil belajar menunjukkan pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil situasi belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Suwarno (2010:53) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Mengacu pada uraian di atas, IPA merupakan produk dari hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori.

Ada beberapa prinsip pembelajaran IPA untuk SD yang harus diperhatikan oleh guru. Prinsip tersebut antara lain:

1. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita di mulai melalui pengalaman baik secara inderawi yaitu mata sebagai alat untuk melihat, telinga alat untuk mendengar, hidung alat untuk mencium, kulit alat untuk meraba dan lidah alat untuk mencicipi makanan. Maupun tidak melalui inderawi.

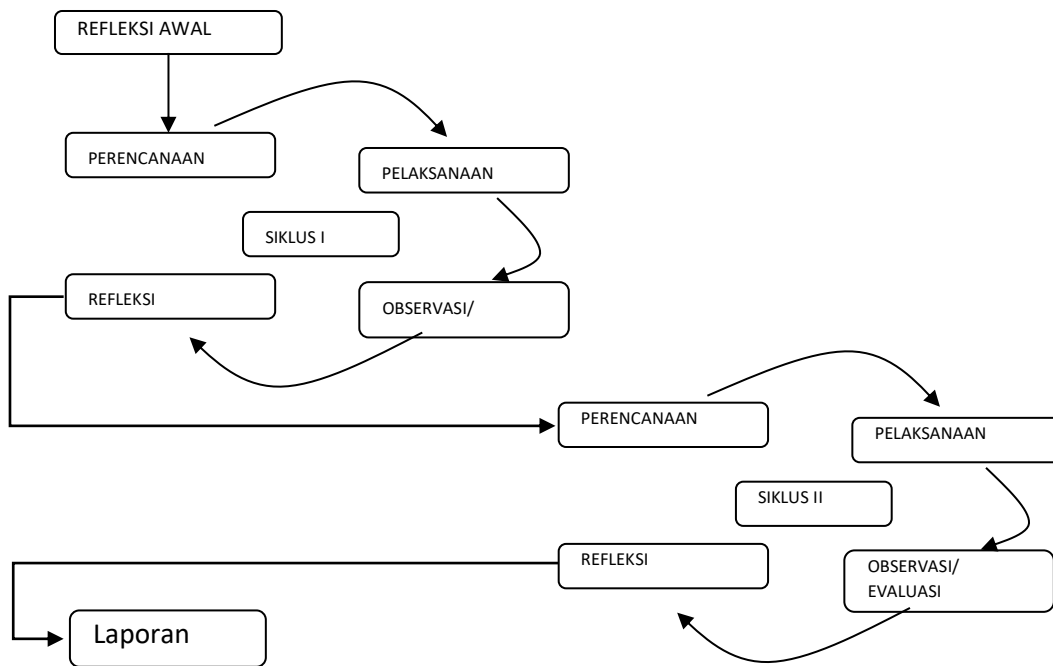
2. Pengetahuan yang diperoleh tidak pernah terlihat secara langsung, karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran.

Menurut Gorman dalam Bambang Subali dan Paidi (2002:13) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang meliputi kemampuan intelektual (aptitude) dan kemampuan psikomotor.

Menurut Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Manfaat Bimbingan Kelompok peneliti kutif dari Priyatno, 1995 :179) adalah sebagai berikut. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula. Menurut Prayitno (1995: 40) ada empat tahapan yang harus dilalui dalam bimbingan kelompok: *Tahap I Pembentukan, Tahap II Peralihan, Tahap III Kegiatan dan Tahap IV Pengakhiran*

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 selama 6 bulan dari perencanaan sampai dengan pembuatan laporan. Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan yang berjumlah 20 orang dengan 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan setelah diterapkan model pembelajaran Inquiry dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi tindakan, dan (4) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun alur penelitiannya dapat disajikan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian(diadaptasi dariKemmis dan Taggart, 1989)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Untuk mengukur hasil belajar IPA siswa digunakan instrument tes hasil belajar IPA. Tes hasil belajar IPA ini berupa soal Esay sebanyak 5 soal. Tes ini disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Data hasil belajar yang mencakup aspek kognitif siswa dianalisis secara deskriptif. Skor kognitif individu siswa untuk setiap observasi dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolut skala 100. Data hasil belajar siswa untuk aspek kognitif ini kemudian dianalisis secara deskriptif.

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa yang telah diperoleh melalui hasil tes digunakan beberapa rumus sebagai berikut.

- 1) Menghitung rata-rata skor siswa dengan mencari Mean dengan rumus.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Rata-rata (Mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah siswa (Agung, 2005:96)

- 2) Untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa, digunakan rumus sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

M % = Rata-rata dalam persen

M = Rata-rata (Mean)

SMI = Skor maksimal ideal (Agung, 2005:96)

Nilai rata-rata hasil belajar IPA pada aspek kognitif secara klasikal ($\bar{X}$) tersebut digolongkan berdasarkan kriteria penggolongan sesuai dengan penilaian acuan patokan yang terdapat di SD Negeri 1 Banjarangkan, seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala 5 Hasil belajar IPA

Persentase	Kriteria Hasil Belajar	Keterangan
90%-100%	Sangat Tinggi	Tuntas
80%-89%	Tinggi	Tuntas
65%-79%	Sedang	Tuntas
55%-64%	Rendah	Tidak Tuntas
0-54%	Sangat Rendah	Tidak Tuntas

Sumber: Agung (dalam Agung, 2005:97)

Kriteria keberhasilan adalah standar yang ditetapkan oleh peneliti sebagai patokan atau tolak ukur keberhasilan. Dalam penelitian ini standar keberhasilan yang dijadikan patokan adalah secara klasikal siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Tindakan yang dianggap berhasil jika hasil belajar mencapai KKM 65 ke atas dengan kriteria hasil belajar **tinggi** (prosentase 85% ke atas) dengan membandingkan nilai prosentase aktivitas belajar siswa ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) dengan skala lima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil belajar Pra Siklus

Analisis data yang dilakukan pada hasil belajar pra siklus menunjukkan bahwa rata-rata hasil IPA siswa belum sesuai dengan harapan yaitu mencapai diatas KKM 65. Hal

tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh oleh siswa mencapai 59,50 dan daya serap belajar siswa mencapai 59,50% serta ketuntasan materi mencapai 35%, sehingga dipandang perlu melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan. Jika rata-rata hasil belajar yang diraih oleh siswa dibandingkan dengan pedoman/kreteria model PAP mengacu pada Agung, maka hasil belajar yang dicapai siswa masuk pada kategori rendah. Secara lebih rinci diperoleh nilai dari siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Hasil belajar IPASiswa Kelas II di SD Negeri 1 Banjarangkan Pada Pra Siklus tapel 2018/2019

No	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	90%-100%	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	80%-89%	Tinggi	0	0,00%
3	65%-79%	Cukup tinggi	7	35%
4	55%-64%	Rendah	12	60%
5	0-54%	Sangat Rendah	1	5%
Total			20	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan 35% siswa mencapai hasil belajar kategori cukup tinggi, 60% siswa mencapai hasil belajar kategori rendah dan 5% siswa mencapai hasil belajar pada kategori sangat rendah.

2. Tindakan Siklus I

Evaluasi Hasil Belajar siswa pada Siklus I

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil belajar IPA siswa sudah sesuai dengan harapan mencapai diatas KKM 65. Ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa sudah ada peningkatan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan tes awal (pra siklus) yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh oleh siswa mencapai 69,50 dan daya serap belajar siswa mencapai 69,50% serta ketuntasan materi mencapai 75%. Jika pedoman/kreteria model PAP mengacu pada Agung (2005), maka hasil belajar yang dicapai siswa masuk pada kategori **cukup tinggi**. Secara lebih rinci diperoleh nilai dari siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Hasil belajar IPA Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	90%-100%	Sangat Tinggi	2	10%
2	80%-89%	Tinggi	1	5%
3	65%-79%	Cukup tinggi	12	60%
4	55%-64%	Rendah	5	25%
5	0-54%	Sangat Rendah	0	0,00%
Total			20	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa 10%siswa mencapai hasil belajar katategori sangat tinggi, 5% siswa mencapai hasil belajar katategori tinggi, 60% siswa mencapai hasil belajar pada katategori cukup tinggi,dan 25% siswa mencapai hasil belajar pada katategori rendah.

1) Refleksi Siklus I

Dalam penerapan model pembelajaran Inquiry, memang banyak memiliki kelebihan, namun juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan yang dijumpai dalam tindakan I ini yang harus diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut. 1) Pengetahuan siswa masih cukup dangkal terhadap materi pelajaran IPA, 2) Guru masih belum maksimal dalam mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran, sehingga masih banyak siswa kelihatannya belum berpartisipasi atau ikut bagian dalam pembelajaran, 3) Masih banyak siswa ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya atau kebolehannya dalam kegiatan pembelajaran, 4) Masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rata-rata menengah ke bawah masih malu-malu untuk bertanya pada guru atau siswa yang lebih pintar, 5) Siswa belum terbiasa belajar dalam bentuk kelompok, sehingga mereka cenderung sendiri-sendiri.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap jalannya pembelajaran pada tindakan pertama ini, maka aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada pembelajaran atau siklus berikutnya adalah sebagai berikut. 1) Memberikan pengarahan secara umum tentang langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran Inquiry, sehingga dapat membangkitkan partisipasi siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran, 2) Mengarahkan siswa agar lebih banyak membaca buku-buku penunjang dan latihan

soal-soal yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA, 3) Mengaktifkan seluruh siswa dalam mengemukakan pendapatnya dengan menerapkan pola tutor sebaya, sehingga siswa lebih lepas dalam mengemukakan pendapatnya, 4) Memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata menengah ke bawah agar memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan 5) Memberikan penghargaan bagi kelompok/siswa yang lebih berhasil belajarnya sehingga menjadi lebih bersemangat.

3. Tindakan Siklus II

1) Evaluasi Hasil belajar siswa pada Siklus II

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siklus II ini tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa mencapai 72,75 dan daya serapnya mencapai 72,75% serta ketuntasan materi mencapai 90%. Jika rata-rata hasil belajar yang diraih oleh siswa dibandingkan dengan pedoman/kriteria model PAP mengacu pada Agung (2005) maka hasil belajar yang dicapai siswa masuk pada kategori tinggi. Secara lebih rinci diperoleh nilai dari siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil belajar IPA Kelas II di SD Negeri 1 Banjarangkan Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Rentang nilai	Kategori	frekuensi	Prosentase (%)
1	90%-100%	Sangat Tinggi	3	15%
2	80%-89%	Tinggi	2	10%
3	65%-79%	Cukup tinggi	13	65%
4	55%-64%	Rendah	2	10%
5	0-54%	Sangat Rendah	0	0,00%
Total			26	100,00%

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 15% siswa mencapai hasil belajar kategori sangat tinggi, 10% siswa mencapai hasil belajar tinggi, 65% siswa mencapai hasil belajar kategori cukup tinggi dan 10% siswa mencapai hasil belajar kategori rendah.

3) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, dilihat dari pelaksanaan pembelajaran nampaknya sudah menunjukkan lebih baik dari siklus I, hal ini disebabkan adanya perbaikan-perbaikan dari kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Dilihat dari interaksi belajar siswa dalam kelompok, nampaknya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, misalnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sudah ada peningkatan, begitu juga keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya tampak semakin baik dari sebelumnya, sikap siswa dalam menghargai pendapat temannya juga mengalami peningkatan, sementara kesungguhan siswa dalam melakukan tugas yang dibebankan padanya menjadi semakin baik dari sebelumnya dan keberanian dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Sedangkan jika dilihat dari hasil belajar siswa, nampaknya pada tindakan kedua ini lebih baik dari siklus I yang mencapai rata-rata 69,50 (siklus I) menjadi rata-rata 72,75 (siklus II).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar yang rendah yang diperoleh pada pra siklus menginspirasi guru untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan yang cukup matang telah dibuat untuk menyelesaikan kekurangan-kekurangan yang ada di pra siklus. Penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran inquiry sudah dapat membantu peningkatan aktivitas belajar siswa.

Sementara itu, hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar di siklus I dan II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai terus mengalami peningkatan. Setelah dibandingkan nilai pra siklus, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 59,50 naik di siklus I menjadi 69,50 dan di siklus II naik menjadi 72,75. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Model pembelajaran Inquiry merupakan model pembelajaran yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi,

mengingat penggunaan model ini adalah untuk memupuk kemampuan berbicara dihadapan orang banyak.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih model dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan model merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain yang pada dasarnya menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam bab IV di depan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran Inquiry berbantuan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran IPA pada siswa Kelas II Semester 1 SD Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar siswa pada tes awal sebelum diterapkan model pembelajaran Inquiri baru mencapai 59,50 kemudian setelah diterapkan model pembelajaran Inquiri maka terjadi peningkatan pada siklus I mencapai rata-rata hasil belajar sebesar 69,50 yang berada pada kategori cukup tinggi, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 72,75 dengan kategori tinggi, terjadi peningkatan sebesar 3,25 dengan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 75% meningkat pada siklus II menjadi 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran inquiri berbantuan bimbingan kelompok cocok diterapkan di kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan karena telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa

.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Badrudin, Agus.2009. "Konsep Pendidikan IPA dan Karakteristik Pendidikan IPA ". Tersedia pada <http://beduatsuko.blogspot.com/2009/02/makalah-konsep-pendidikan-ips-dan.html> (diakses tanggal 27 September 2012)
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta :Depdiknas;

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti. Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Joyce, B. And Weil. 2000. *Model of Teaching*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Kemmis, S & MC Taggart R. 1989. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University Press.
- Maksum, Ahmad, 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sukamulia, Lombok Timur, NTB*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana.
- Nurman, Muhammad, 2006. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiri dan Expositori terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMA (Tesis)*. Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, Program Pascasarjana.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2005. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inquiri dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, dan Logikalitas*. (Tesis). Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Lasmawan, 2001. "Pengelolaan dan Operasionalisasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar" (*Makalah*). Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Puskur. 2007. *Model Penilaian Kelas SMP*. Jakarta: Puskur. Balitbang.
- Santyasa, I W. 2005. Belajar dan pembelajaran. *Buku Ajar*. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas MIPA IKIP Negeri Singaraja.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.